

Perencanaan dan Evaluasi Program Komunikasi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kebutuhan Khusus di London School Beyond Academy Jakarta

Planning and Evaluation of The Communication Program at London School Beyond Academy (LSBA) Jakarta

**Deddy Irwandy¹,
Danang Trijayanto²,
Oktavianus Mbaku Muku³**

¹LSPR Jakarta, Indonesia

²Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

³Dinas Pertanian dan Pangan, Sumba Timur, Indonesia

¹Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat

²Jl. Sunter Permai, Jakarta Utara²

³Jalan Gatot Subroto, Sumba Timur³

¹deddy.i@lspir.edu, ²danang.trijayanto@uta45jakarta.ac.id, ³hanamukuoktavianus@apps.ipb.ac.id

Dikirim: 18 Desember 2023, Direvisi: 30 Desember 2023,
Diterima: 30 Desember 2023, Terbit: 31 Desember 2023. Sitasi:
Irwandy, dkk. (2023). Perencanaan dan Evaluasi Program
Komunikasi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kebutuhan
Khusus di London School Beyond Academy Jakarta. *Promedia :
Public Relation dan Media Komunikasi*, 9(2), 329-349.

Abstract

People with Autism need post-secondary or tertiary-equivalent post-secondary education services that are more accommodating, complete, with the facilities and infrastructure needed, such as in inclusive schools. In inclusive education institutions, autistic children can learn independently and develop their ability to communicate and develop social interaction skills. The role of educational institutions is very necessary in terms of handling, facilities and infrastructure in an effort to develop the growth and development and independence of autistic children. This manuscript uses a qualitative approach with the theoretical reference used, namely the CIPP (context, input, process,

product) program evaluation theory by Stufflebeam. Overall, the skills and training program continues to develop and be continued because it has met its goals in meeting the needs of children with autism.

Keywords: School, Education, Autism, LSBA, Institution

Abstraksi

Penyandang Autisme membutuhkan layanan pendidikan lanjutan paska sekolah menengah atau setara perguruan tinggi yang lebih mengakomodasi, melengkapi, sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti di sekolah inklusi. Di lembaga pendidikan inklusi, anak autis dapat belajar mandiri serta mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan interaksi social. Sangat diperlukan peran lembaga pendidikan dengan cara menangani, sarana dan prasarana dalam upaya mengembangkan tumbuh kembang serta kemandirian anak autis. Naskah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan acuan teori yang digunakan yaitu teori evaluasi program CIPP (context, input, process, product) oleh Stufflebeam. Secara keseluruhan, program keterampilan dan pelatihan terus berkembang dan dilanjutkan karena telah memenuhi tujuan-tujuan dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program keterampilan.

Kata Kunci: Format, Penulisan, Abstraksi

I. PENDAHULUAN

Pendidikan transisi pasca sekolah merupakan suatu program persiapan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak dengan gangguan spektrum autisme agar memiliki suatu kemandirian dalam memenuhi kebutuhannya. Pendidikan transisi pasca sekolah membantu peserta didik mempersiapkan diri menuju kehidupan pasca sekolah. Istilah pendidikan transisi pasca

sekolah telah umum digunakan untuk menggambarkan suatu proses perpindahan dari kehidupan sekolah ke mandiri di lingkungan masyarakat. Adapun yang perlu dipersiapkan dalam pendidikan transisi pasca sekolah terkait program transisi pasca sekolah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan yaitu program kemandirian, program vokasional, program soft skill, program vokasional skil, program kewirausahaan serta program yang diberikan bertahap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak berkebutuhan khusus. Implementasi pendidikan transisi pasca sekolah merupakan suatu program persiapan yang telah disediakan untuk menunjang suatu kompetensi yang dimiliki anak untuk dirinya sendiri serta bekal untuk masa yang akan datang, berguna di lingkungan keluarga serta masyarakat. Lembaga pendidikan membuat program belajar yang bermakna dalam rangka membantu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik.

Lembaga pendidikan memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Lembaga pendidikan juga merupakan bagian yang sangat penting dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat saat ini. Lembaga pendidikan juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak untuk berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Lembaga pendidikan berfungsi membina dan mengembangkan sikap mental peserta didik dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dengan melaksanakan pengelolaan seluruh komponen-komponen yang ada di lembaga pendidikan. London School Beyond Academy (LSBA) merupakan lembaga keterampilan dan pelatihan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan secara khusus bagi penyandang autisme.

London School Beyond Academy (LSBA) memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus dan tujuannya untuk memberikan sistem pengajaran yang berbeda yaitu pembelajaran tertentu sesuai kebutuhan untuk

mempersiapkan anak berkebutuhan khusus meningkatkan kemampuan, kompetensi dan menjadi pribadi yang mandiri. Banyak sekali orang tua yang tidak menyadari bahwa anak mereka mengalami gangguan autis. Menurut Leo Kanner istilah autis berasal dari kata “autos” yang berarti diri sendiri dan "ismi" yang berarti suatu aliran, autis yang berarti suatu perilaku seorang anak yang berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir dan bertingkah laku. Biasanya gangguan ini terjadi pada anak usia balita yaitu usia dua sampai tiga tahun, karena pada usia ini anak sudah mulai belajar berbicara dan berkomunikasi. Anak-anak yang memiliki gangguan autis akan mengalami keterlambatan berkomunikasi dan berinteraksi terhadap orang sekitar. Anak-anak yang mengalami gangguan autis tidak diperlakukan dengan semestinya akan sangat memperburuk keadaan anak tersebut karena merasa dirinya dikucilkan bahkan di lingkungan keluarganya sendiri.

Kondisi ini disebabkan informasi tentang autis belum sampai pada semua lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan lanjutan bagi anak dengan gangguan autisme harus terus dikembangkan serta disediakan di lembaga pendidikan setingkat perguruan tinggi. Sekolah Luar Biasa atau sekolah inklusi memang tempat yang sangat baik dalam memberikan pelayanan untuk anak autisme, Sekolah Luar Biasa memiliki kurikulum, metode pembelajaran, sarana pembelajaran dan tenaga pengajar yang ahli dibidangnya. Namun dari sudut pandang siswa autisme atau keluarganya, sekolah luar biasa belum maksimal karena anak tidak tumbuh dalam lingkungan masyarakat nyata atau umum. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan yang ada. Salah satunya adalah pemberian pembelajaran keterampilan, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anak dan melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya, serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat berkreasi, berprestasi dan menciptakan

berbagai jenis pekerjaan di masa depan, termasuk menanamkan sikap kewirausahaan, belajar etos kerja yang baik.

Pembelajaran terampil merupakan program pembelajaran yang berisi wawasan kemampuan konseptual, apresiasi, dan kreasi dalam menghasilkan benda produk kerajinan atau teknologi. Setiap individu dibekali dengan keterampilan agar mereka dapat berbaur dengan masyarakat. Salah satu bentuk pengajaran di Lembaga Keterampilan dan Pelatihan London School Beyond Academy (LSBA) yaitu pemberian program keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan jiwa terampil bagi siswa dengan kebutuhan khusus autisme sebagai bekal mereka untuk hidup mandiri di lingkungan masyarakat. Program keterampilan yang dijalankan di Lembaga Keterampilan dan Pelatihan London School Beyond Academy (LSBA) memiliki 4 program, yaitu Teknik Cetak & Digital Image, Administrasi Perkantoran, Kriya dan Tata Boga.

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengevaluasi perencanaan program pendidikan berkebutuhan khusus autisme di London School Beyond Academy (LSBA) dengan pendekatan komunikasi pemberdayaan.

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan (Sukardi, 2012). Sebuah program perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi program disimpulkan oleh (Munthe, 2015) sebagai suatu proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas, dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.

CIPP memiliki kemampuan untuk menyelidiki ke dalam empat aspek yang berbeda tetapi saling terkait dari sebuah program (Osokayo, dkk, dalam Junanto and Nur, 2018)

II. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan survei yang dilaksanakan di Lembaga Keterampilan dan Pelatihan London School Beyond Academy (LSBA) Jakarta yang berlokasi di Sudirman Park Office Complex Jl KH Mas Mansyur Kav 35 Jakarta Pusat. Untuk keperluan pengumpulan informasi primer dan sekunder yang dilaksanakan pada periode 22-26 Mei 2023. Kegiatan survei ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang ditujukan kepada orangtua peserta didik dan pengurus dari Lembaga Keterampilan dan Pelatihan London School Beyond Academy (LSBA) di Jakarta. Selain itu juga dilakukan wawancara bersama Direktur dari Lembaga Pendidikan London School Beyond Academy (LSBA).

Data sekunder didapatkan dari literature untuk mendapatkan informasi pelengkap mengenai program perencanaan program. Model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi CIPP oleh Stufflebeam. Model CIPP (context, input, process, product) memiliki empat unsur yang berkesinambungan. Pertama, evaluasi konteks utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi.

Kedua, evaluasi input dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Ketiga, evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Keempat, evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program.

III. PEMBAHASAN

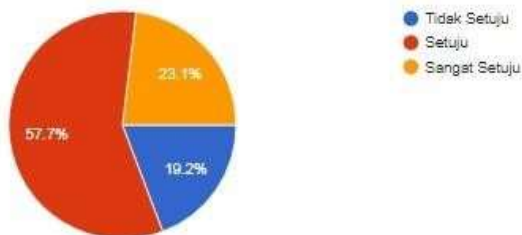
A. Context: London School of Beyond Academy (LSBA) Sebagai Lembaga Pendidikan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

LSBA sebagai lembaga pendidikan berkebutuhan khusus dalam hal konteks perlu untuk diketahui secara umum oleh sasaran program. Dari data yang dikumpulkan kepada sample yang berjumlah 26 responden, dijelaskan sebagai berikut:

Gambar diagram 1. Sasaran mengenali lembaga pendidikan LSBA

Menurut saya, London School Beyond Academy (LSBA) adalah lembaga pendidikan non formal yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Autism)

26 responses



Data menunjukan bahwa sebagian besar responden memahami dan mengenali lembaga LSBA sebagai ruang untuk meningkatkan kapasitas peserta didik berkebutuhan khusus. Sebanyak 57.7% menyatakan setuju, dan 23,1% menyatakan sangat setuju. Hanya sebagian kecil dari responden sebesar 19,2% yang menyatakan tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi perencanaan LSBA di dalam persepsi sasaran pengguna sudah berhasil.

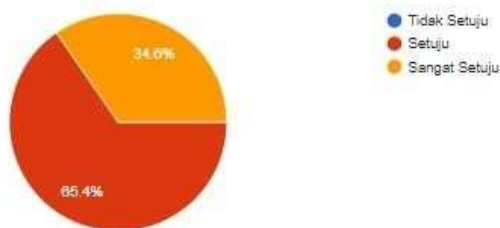
B. Context: London School of Beyond Academy (LSBA) Memiliki Visi dan Misi Untuk

Upaya pencapaian keberhasilan program dapat dilihat dari visi dan misi yang dimiliki oleh LSBA. Evaluasi perencanaan dalam hal visi dan misi ini dapat dilihat dari pemahaman stakeholder atas visi dan misi LSBA. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat dalam gambar diagram berikut:

Gambar diagram 2. Sasaran memahami Visi dan Misi LSBA

Visi dan Misi London School Beyond Academy (LSBA) sesuai dengan kebutuhan peningkatan kompetensi dan kapasitas peserta didik berkebutuhan khusus (Autism)

26 responsees



Berdasarkan data di atas, sasaran pengguna program LSBA seluruhnya sudah memahami visi dan misi dari LSBA. sebanyak 65.4% menyatakan setuju dan sebanyak 34,6% menyatakan sangat setuju. Maka Sasaran telah memahami bagaimana visi misi yang dijalankan oleh LSBA

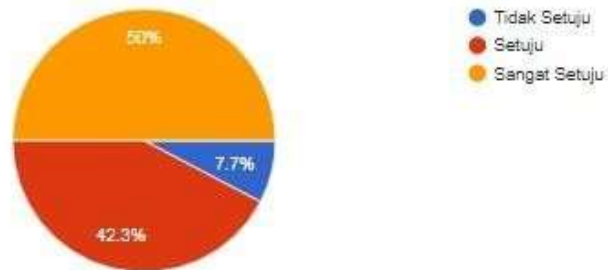
C. Context: London School of Beyond Academy (LSBA) Memiliki Struktur Jadwal

Struktur pembelajaran merupakan jadwal pembelajaran yang disediakan oleh LSBA secara tersistematis. Dalam proses penjadwalan pembelajaran, Evaluasi pada LSBA dapat dilihat dalam data di gambar diagram 3 berikut:

Gambar diagram 3. Jadwal pembelajaran di LSBA

Jadwal program pembelajaran yang disusun oleh London School Beyond Academy (LSBA) mudah diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus (Autism)

26 responses



Berdasarkan data di atas, sebanyak 50% menyatakan setuju bahwa jadwal yang dibuat oleh LSBA mudah diikuti, dan 42,3% responden menyatakan setuju. Hanya 7.7% yang menyatakan tidak setuju. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam hal konteks bahwa LSBA sebagai lembaga pendidikan siswa berkebutuhan khusus dapat secara efektif dan efisien memberikan waktu untuk mendidik siswa.

D. Context: London School of Beyond Academy (LSBA) Memiliki Kurikulum yang Sesuai dengan Capaian Lulusan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Lembaga pendidikan LSBA sebagai penyelenggara pendidikan harus memiliki capaian pembelajaran lulusan yang sesuai dengan kapasitas peserta didik dan mampu mengembangkan kapasitas peserta didik. Keberhasilan tersebut harus dijalankan.

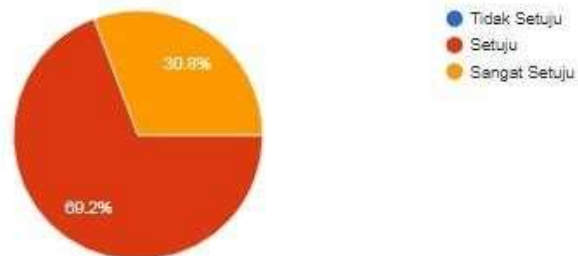
Berdasarkan kurikulum yang mengacu pada pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Kesesuaian rancangan pembelajaran

yang terwujud di LSBA dapat dilihat dari data pada gambar diagram 4 berikut ini:

Gambar diagram 4. Kurikulum pembelajaran di LSBA

Secara umum sasaran menilai bahwa kurikulum di LSBA

Kurikulum program pembelajaran yang disusun oleh London School Beyond Academy (LSBA) sesuai dengan capaian peminatan peserta didik berkebutuhan khusus (Autism)
26 responses



sudah sesuai dengan capaian lulusan yang diharapkan. Di LSBA ada program yang diperuntukan peserta didik agar mampu memiliki kapasitas pada keterampilan memasak, teknik cetak dan Kriya. 69,2% responden menyatakan setuju bahwa kurikulum sudah sesuai, dan 30,8% menyatakan sangat setuju.

E. Input: Kemampuan Komunikasi Tenaga Pengajar di LSBA

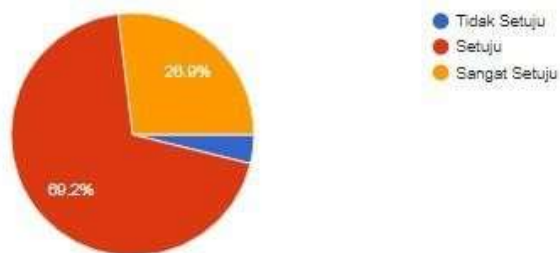
Kemampuan komunikasi menjadi salah satu faktor dalam mendukung ketercapaian keberhasilan program pendidikan. LSBA yang merupakan lembaga pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus memiliki harus mampu memiliki pendekatan komunikasi dalam berinteraksi dengan para peserta didik. Kemampuan komunikasi yang baik perlu dilakukan oleh seluruh tenaga pengajatr yang ada di LSBA.

Evaluasi kemampuan komunikasi yang baik tenaga pengajar dapat dilihat dalam gambar diagram 5 berikut:

Gambar diagram 5. Kemampuan komunikasi yang baik tenaga pengajar di LSBA

Tenaga Pengajar yang ada di London School Beyond Academy (LSBA) memiliki komunikasi yang baik dengan peserta didik berkebutuhan khusus (Autism)

26 responses



Berdasarkan data di atas, sebagian besar responden menyatakan bahwa tenaga pengajar yang ada di LSBA dapat berkomunikasi dengan baik. Sebanyak 69,2% responden menyatakan setuju, 26,9% menyatakan sangat setuju, dan 3,9% yang menyatakan tidak setuju. Secara umum dapat dikatakan bahwa interaksi antara tenaga pengajar dan peserta didik berkebutuhan khusus terjadi dengan baik sehingga proses pembelajaran juga menjadi efektif.

F. Input: Kemampuan Mengajar Tenaga Pengajar di LSBA

Kemampuan mengajar adalah faktor penting pada lembaga pendidikan. LSBA yang merupakan penyelenggara pendidikan berkebutuhan khusus tentu memerlukan tenaga pengajar yang memahami kondisi peserta didik baik secara akademis maupun kemampuan secara mental.

Di LSBA tenaga pengajar memiliki dua kategori kemampuan mengajar. pertama, yang ahli dalam mengajar

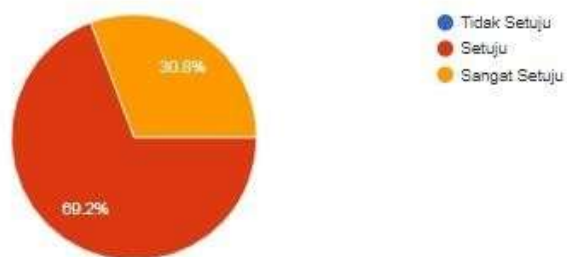
program yakni yang ahli memasak, memasak, teknik cetak dan Kriya. Kedua, yang mampu menangani peserta didik dalam mengikuti pendidikan yang diadakan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden atau sasaran program LSBA, evaluasi kemampuan mengajar tenaga pengajar di LSBA dapat dilihat dalam gambar diagram 6 berikut ini:

Gambar diagram 6. Kemampuan Mengajar yang baik tenaga pengajar di LSBA

Tenaga Pengajar yang ada di London School Beyond Academy (LSBA) memiliki kemampuan mengajar yang baik dengan peserta didik berkebutuhan khusus (Autism)

26 responses



Berdasarkan data digram 6, sebanyak 69.2% responden menyatakan bahwa tenaga pengajar di LSBA memiliki kemampuan mengajar yang baik, dan 30.8% responden menyatakan sangat setuju. Secara umum, tenaga pengajar LSBA memiliki kemampuanyang baik.

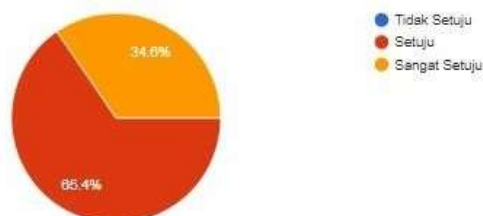
G. Input: Kemampuan Menyajikan Materi Tenaga Pengajar di LSBA

Kemampuan Tenaga pengajar Lembaga LSBA dalam menyajikan materi dapat dilihat dalam gambar diagram 7 berikut ini:

Gambar diagram 7. Kemampuan Mengajar yang baik tenaga pengajar di LSBA

Tenaga Pengajar yang ada di London School Beyond Academy (LSBA) menyiapkan materi ajar yang mudah dipahami peserta didik berkebutuhan khusus (Autism)

26 responses



Berdasarkan diagram 7 di atas, sebanyak 65.4% responden menyatakan setuju bahwa tenaga pengajar LSBA mampu menyajikan materi ajar yang mudah dipahami, dan sebanyak 34.6% responden menyatakan sangat setuju. Berdasarkan data tersebut tentu LSBA memiliki keberhasilan dalam menyampaikan materinya kepada peserta didik. Di LSBA terdapat beberapa tenaga pengajar yang mengampai beberapa program yang tersedia yang tersaji dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 5. Jumlah Pengajar Program di LSBA

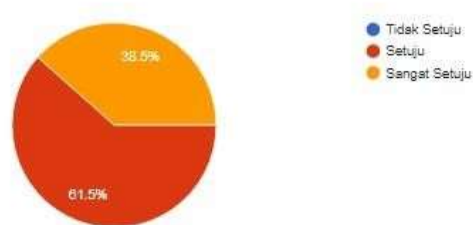
No	Nama Program	Jumlah Pengajar	Presentase
1	Digital Image & Tehnik Cetak (DT)	15	27.70 %
2	Administrasi Perkantoran (AP)	17	31.57 %
3	Kriya (KR)	13	24.07 %
4	Tata Boga (TB)	9	16.66 %
	Total	54	100 %

H. Input: Dukungan Sarana dan Prasarana Pembelajaran di LSBA

Lembaga pendidikan LSBA memerlukan instrument pelatihan pendidikan yang memadai seperti bahan dan alat praktikum. Evaluasi Dukungan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran di LSBA dapat dilihat dalam data diagram 6 berikut ini:

Gambar diagram 8. Sarana pembelajaran di LSBA

Sarana pembelajaran (Ruang Kelas, Ruang Praktik, Alat Praktik) yang ada di London School Beyond Academy (LSBA) menunjang pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus (Autism)
26 responses



Sebanyak 61.5% responden menyatakan setuju bahwa sarana pembelajaran di LSBA menunjang pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, dan sebanyak 38.5% responden menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sarana pembelajaran di LSBA sudah memadai dalam program untuk meningkatkan kapasitas berupa keterampilan memasak, teknik cetak dan Kriya peserta didik berkebutuhan khusus.

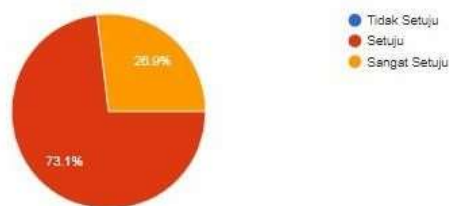
I. Process: Peserta didik dapat menggunakan sarana pembelajaran

Evaluasi proses perencanaan pada program LSBA dilihat dari frekuensi peserta didik berkebutuhan khusus dalam menggunakan atau mengoperasikan sarana pembelajaran di LSBA. Keberhasilan peserta didik dalam peningkatan kapasitasnya adalah ketika mereka mampu menggunakan semua

sarana pembelajaran yang tersedia. Keberhasilan tersebut dapat dilihat melalui data dalam gambar diagram 9 berikut:

Gambar diagram 9. Kemampuan peserta didik mengoperasikan sarana pembelajaran

Peserta didik mampu mengoperasikan sarana pembelajaran (Ruang Kelas, Ruang Praktik, Alat Praktik) yang ada di London School Beyond Academy (LSBA)
26 responses



Berdasarkan data pada gambar diagram 9, sebanyak 73.1% responden menyatakan setuju bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengoperasikan sarana pembelajaran, dan sebanyak 26,9% menyatakan sangat setuju. Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semua peserta berkebutuhan khusus yang mengikuti program di LSBA dapat menerapkan proses pembelajaran atau praktikum

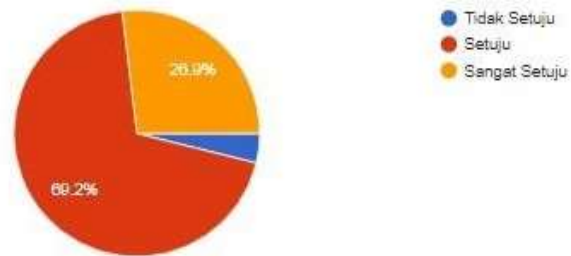
J. Process: Peserta didik dapat berinteraksi dalam pembelajaran

Evaluasi program dalam pembelajaran di LSBA dalam Proses interaksi peserta didik berkebutuhan khusus dengan tenaga pengajar dapat dilihat dalam gamabr diagram 10 berikut ini:

Gambar diagram 10. Kemampuan peserta didik berinteraksi dalam pembelajaran

Peserta didik aktif berinteraksi dengan tenaga pengajar selama proses pembelajaran (Ruang Kelas, Ruang Praktik, Alat Praktik)

26 responses



Berdasarkan data pada gambar diagram 10 di atas, sebanyak 69.2% responden menyatakan setuju bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dalam proses pembelajaran, yaitu berinteraksi dalam kegiatan praktik dan bersama tenaga pengajar. Sebanyak 26.9% menyatakan sangat setuju dan hanya 6.9% yang menyatakan tidak setuju.

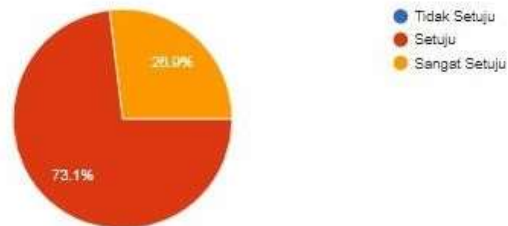
K. Process: Peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan

Proses interaksi dengan lingkungan adalah ukuran keberhasilan sikap pada peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran. Evaluasinya dapat dilihat dalam gambar diagram 11 berikut ini:

Gambar diagram 11. Kemampuan peserta didik berinteraksi dengan lingkungan

Peserta didik aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar London School Beyond Academy (LSBA) dalam menyajikan hasil karya pembelajaran

26 responsees



Berinteraksi dengan lingkungan adalah kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar, misalnya menawarkan orang lain untuk mencoba hasil makanan yang telah dibuat atau menanyakan tanggapan tentang hasil karya yang dibuatnya. Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 73.1% responden menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan sebanyak 26,9% menyatakan sangat setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta didik yang mengikuti program di LSBA dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

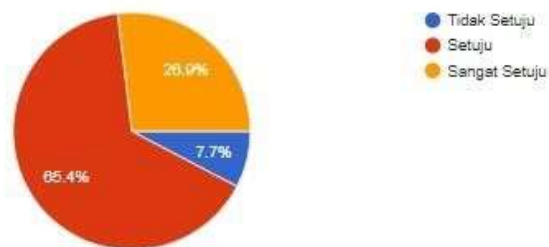
L. Process: Peserta didik dapat bekerjasama

Evaluasi program pendidikan di LSBA dalam hal proses peserta didik dapat bekerjasama dapat dilihat dalam gambar diagram 12 berikut ini:

Gambar diagram 12. Kemampuan peserta didik bekerjasama

Peserta didik mampu bekerjasama dengan sesama peserta didik yang lain di London School Beyond Academy (LSBA) dalam menyelesaikan tugas karya pembelajaran

26 responses



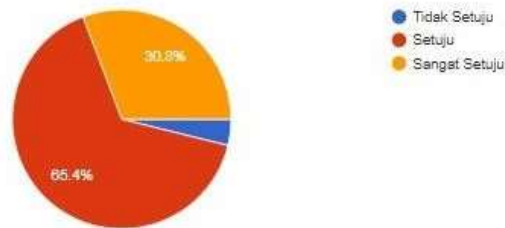
Kemampuan bekerjasama adalah kemampuan peserta didik dalam menghasilkan suatu karya bersama sama dengan peserta didik yang lain, dalam hal ini misalnya bekerja kelompok dalam menghasilkan suatu karya masakan, karya cetak dan kriya. Sebanyak 65.4% responden menyatakan setuju bahwa peserta didik dapat bekerjasama, sebanyak 26.9% menyatakan sangat setuju dan 7.7% menyatakan tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik berkebutuhan di LSBA dapat bekerjasama dalam tim untuk menghasilkan suatu karya.

M. Process: Peserta didik dapat menyampaikan ide dan gagasan

Evaluasi proses pada peserta didik dapat menyampaikan ide dan gagasan adalah indicator pada peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kemandirian. Keberhasilannya dapat dilihat dalam gambar diagram 13 berikut ini:

Gambar diagram 13. Kemampuan peserta didik mewujudkan ide dan gagasan

Peserta didik mampu mewujudkan gagasan dalam bentuk karya dari hasil pembelajaran di London School Beyond Academy (LSBA)
26 responses



Berdasarkan data diatas, sebanyak 65.4% Responden menyatakan bahwa peserta didik memiliki kemandirian dengan kemampuannya mewujudkan ide dan gagasan dalam proses pembelajaran. Sebanyak 30,8% menyarakan sangat setuju dan 3.8% menyatakan tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa sebagian program di LSBA dapatmembentuk kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus.

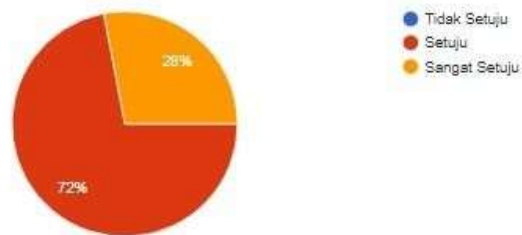
N. Product

Evaluasi produk adalah indicator keberhasilan dari apa yang dilakukan oleh peserta didik secara keseluruhan. Hal ini bisa dilihat dari kualitas akhir dari program yang dijalankan, wujudnya berupa adanya tanggapan positif atas hasil karya yang dihasilkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Evaluasi program pendidikan pada hasil akhir di LSBA dapat dilihat dalam data gambar diagram 14 berikut ini:

Gambar diagram 14. Produk hasil karya peserta didik

Produk atau hasil karya dari peserta didik London School Beyond Academy (LSBA) mendapatkan respon positif

25 responses



Berdasarkan data di atas, sebanyak 72% responden menyatakan bahwa hasil karya memasak, maupun kriya yang dihasilkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan respon positif dan sebanyak 28% responden menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta mampu menghasilkan produk dengan baik. Berdasarkan data secara keseluruhan, program peningkatan kapasitas peserta didik berkebutuhan khusus di LSBA memiliki keberhasilan yang baik, Mulai dari perencanaan yang tergambar dalam konteks, dan dukungan input, semua proses program dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan produk atau luaran yang positif.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan suatu program akan sulit untuk berjalan dengan baik bila tidak ditunjang dengan perencanaan, penyusunan strategi yang cermat sehingga tujuan akhir untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan peserta didik, keterampilan dan sikap kemandirian akan terwujud dan mendapatkan apresiasi dari pihak luar. Dukungan lingkungan juga sangat memiliki peran yang tinggi baik itu keluarga inti, kelompok masyarakat sekitar sehingga peserta didik berkebutuhan khusus ini dapat beradaptasi dengan segala

keterbatasan komunikasi yang mereka alami, selain masyarakat umum juga terbiasa dan mengetahui bagaimana untuk dapat berinteraksi dengan anggota masyarakat yang memiliki keterbatasan khusus seperti autisme. Dan melalui lembaga pendidikan dan pelatihan keterampilan LSBA ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan dan kemandirian peserta didiknya, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Cepi, Safrudin. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Atmodiwirio, Soebagio. (2005). *Manajemen Pelatihan*. Jakarta. Ardadizy Jaya.
- Stuflebeum L, Daniel, dkk. (2000). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Biasa*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Fauziah, A.T. Putri M, Lubis. (2022). *Evaluasi Program Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan* *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 3 (12)
- Junanto, Subar., dkk. (2022) *Evaluasi Program Pembelajaran Di PAUD Inklusi Dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP).*” *Inklusi*, 5(2) doi:10.14421/ijds.050202
- Munthe, Ashiong P. (2015) *PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat.*” *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), doi:10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14.
- Sukardi. (2012)*Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya*. Bumi Aksara.